

## PERAN SOSIALISASI KIPI DALAM MENGURANGI KECEMASAN MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM VAKSINASI

Yuli Bahriah<sup>1</sup>, Yuni Kurniati<sup>2</sup>, Aura Ferismartasha<sup>3</sup>, Clara Ayu Kartini<sup>4</sup>,

Rahma Dea Nova Erviza<sup>5</sup>, Sinta Ulandari<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia Palembang

email: yuli@gmail.com

### Abstrak

Vaksinasi merupakan upaya menjaga kesehatan masyarakat melalui vaksinasi efektif mencegah penyakit serius, tapi bisa juga menimbulkan KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi). Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi kekhawatiran masyarakat tentang vaksinasi dan menangani KIPI yang mungkin terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, melibatkan 20 ibu dengan bayi usia 1-12 bulan di wilayah PMB Yuli Bahriah Kertapati tahun 2024. Kegiatan dilakukan melalui ceramah, pembagian leaflet, dan kuesioner kepada peserta. Kesimpulan dari kegiatan ini ialah program sosialisasi KIPI penting untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi, serta mengurangi kecemasan terkait efek sampingnya. Imunisasi merupakan upaya pencegahan penyakit yang efektif, sehingga kewaspadaan dalam pelaksanaannya sangat diperlukan untuk meminimalkan KIPI dan menjaga kepercayaan masyarakat.

**Kata Kunci** : Kecemasan, KIPI, Vaksinasi

### Abstract

Vaccination is an effort to maintain public health through effective vaccination to prevent serious diseases, but it can also cause AEFI (adverse events after immunization). This activity aims to reduce public concerns about vaccination and deal with AEFI that may occur. This research uses a quantitative method with an approach *cross sectional*, involving 20 mothers with babies aged 1-12 months in the PMB Yuli Bahriah Kertapati area in 2024. Activities were carried out through lectures, distribution of leaflets and questionnaires to participants. The conclusion from this activity is that the AEFI socialization program is important to increase public understanding and trust in vaccination, as well as reduce anxiety regarding side effects. Immunization is an effective disease prevention effort, so vigilance in its implementation is very necessary to minimize AEFI and maintain public trust.

**Keywords** : Anxiety, AEFI, Vaccination

### PENDAHULUAN

Taraf kesehatan masyarakat diukur melalui indikator seperti angka harapan hidup, kematian, kesakitan, dan status gizi. Peningkatan kualitas hidup dicapai melalui program promotif dan preventif seperti kesehatan ibu-anak, keluarga berencana, imunisasi, dan pengendalian penyakit. Sasaran ini terkait dengan Pelayanan Minimal dan target SDGs, yaitu menjamin kesehatan dan kesejahteraan untuk semua usia, termasuk bayi. Pada 2021, salah satu target SDGs adalah menurunkan angka kematian bayi per 1.000 kelahiran, yang dapat dicapai melalui imunisasi (Rahmadani & Sutrisna, 2022).

Kemajuan bangsa bergantung pada generasi penerus yang sehat, yang harus dijaga sejak bayi hingga remaja. Imunisasi menjadi cara penting untuk melindungi mereka, mencegah penyebaran infeksi, serta menurunkan angka kematian dan kesakitan pada bayi dan balita. Imunisasi juga merupakan langkah kesehatan masyarakat yang efisien dan efektif dalam mencegah penyakit mematikan (Yuliana, 2024). Imunisasi adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit mematikan. Dengan memberikan vaksin, kita dapat melindungi diri sendiri dan masyarakat dari penyebaran berbagai penyakit berbahaya (Kemenkes RI, 2020).

Dalam era globalisasi, imunisasi adalah langkah penting untuk mencegah penyakit infeksi dan melindungi anak-anak. Meski cakupan vaksinasi meningkat, risiko kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) juga bisa bertambah. Untuk mengetahui hubungan KIPI dengan vaksinasi, diperlukan pencatatan dan pelaporan yang baik. Pemantauan KIPI melalui *surveilans* yang efektif sangat penting di Indonesia agar program imunisasi semakin kuat dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi meningkat (SA et al., 2020).

Imunisasi diperkirakan menyelamatkan 2,5 juta anak per tahun dari penyakit seperti campak, difteri, dan polio. Kampanye imunisasi penting untuk kekebalan populasi, dengan tingkat vaksinasi global mencapai 86%. Namun, sekitar 1,5 juta anak meninggal setiap tahun karena penyakit yang dapat dicegah. Pada tahun 2018, sekitar 20 juta anak di dunia tidak mendapatkan imunisasi lengkap, dengan Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka ketidaklengkapan imunisasi yang tinggi, yang menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit seperti difteri dan campak (WHO, 2019).

Berdasarkan data pada profil kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional mencapai 84,2%. Angka ini masih di bawah target yang ditetapkan dalam Renstra 2021, yaitu 93,6%. Di Provinsi Sumatera Selatan, cakupan imunisasi dasar mencapai 91,7%, sedangkan di Kota Palembang sendiri angkanya sebesar 81,9% (Kemenkes RI, 2022).

Pekan Imunisasi Dunia (PID) diperingati secara global di minggu terakhir bulan April setiap tahun. Tema dan tujuan PID disesuaikan dengan evolusi program vaksinasi global. Tema tahun ini adalah 'Vaksin membawa kita lebih dekat', menyoroti peran vaksinasi dalam menyatukan masyarakat dan meningkatkan kesehatan seumur hidup. Indonesia merayakan PID dengan semboyan nasional "Ayo Vaksinasi, Mari Bersatu untuk Bangsa yang Sehat" dan menghimbau masyarakat dan petugas kesehatan untuk melakukan imunisasi rutin dan imunisasi pada bayi dan anak kecil. Kegiatan dilaksanakan di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota serta melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Kemenkes RI, 2021).

Gejala klinis pasca imunisasi bisa muncul cepat atau lambat dan dibedakan menjadi gejala lokal, sistemik, reaksi pada sistem saraf pusat, dan lainnya. Tanda dan gejala efek samping bervariasi antar bayi, tergantung pada daya tahan tubuh mereka. Beberapa bayi mungkin mengalami kesulitan tidur, lebih rewel, atau gelisah, yang disebabkan oleh peningkatan suhu tubuh, bukan ketidakcocokan vaksin. Keberhasilan imunisasi sering ditandai dengan peningkatan suhu atau pembengkakan di area suntikan. Efek samping seperti demam dapat membuat orangtua cemas. Efek samping umumnya berhubungan dengan kesalahan prosedur. Vaksinasi harus dilakukan secara terus menerus sesuai standar untuk menghentikan penularan penyakit dan meningkatkan kekebalan tubuh. Meskipun vaksinasi bermanfaat, namun juga dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan seperti demam, nyeri, kemerahan pada bekas suntikan, dan menangis terus menerus setelah vaksinasi DPT, dan seringkali orang tua tidak memperhatikan hal tersebut (Noviana & Hasinuddin, 2020).

Banyak alasan yang menyebabkan para ibu tidak bisa membawa anaknya untuk mendapatkan vaksinasi, antara lain karena takut sakit, ditolak oleh keluarga, tinggal di daerah terpencil, atau tidak mengetahui di mana vaksinasi akan diberikan. Sekitar 13% ibu mengaku khawatir dengan kejadian buruk pasca imunisasi (KIPI). Kecemasan orangtua terhadap KIPI umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap yang belum memadai mengenai vaksinasi (Yuliana, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas yang melatar belakangi kegiatan pengabdian masyarakat ini guna untuk mengurangi kecemasan masyarakat terhadap program vaksinasi dan penanganan KIPI terhadap gejala yang mungkin akan ditimbulkan setelah vaksinasi sehingga orangtua tidak takut apabila terjadi KIPI.

## METODE

Pada tanggal 28 September 2024 telah dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PMB Yuli Bahriah Kertapati yang diikuti oleh 20 ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 1 hingga 12 bulan. Perluasan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan memberikan informasi melalui ceramah, brosur, dan survei. Cara pelaksanaan ini dimaksudkan

agar proses program berjalan sistematis dan terarah. Setelah mengamati dan mengidentifikasi masalah, mitra melanjutkan implementasi solusi yang direncanakan. Implementasi layanan nirlaba ini akan terjadi dalam beberapa tahap :

1. Kami melakukan penelitian melalui wawancara dan kuesioner untuk memahami permasalahan dan kebutuhan lokal.
2. Penanggulangan Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi (KIPI).
3. Penilaian untuk menilai pemahaman ibu tentang pentingnya vaksinasi dan pengobatan KIPI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan ini berfokus pada upaya sosialisasi KIPI untuk mengurangi ketakutan masyarakat terhadap program vaksinasi dan didukung oleh seluruh pemangku kepentingan. Konten dikomunikasikan melalui ceramah, distribusi pamflet, dan kuesioner. Sasaran kegiatan ini adalah 20 orang ibu-ibu dengan anak usia 1 sampai 12 bulan yang tinggal di wilayah PMB Uri Baria Kurtapati pada tahun 2024.

Vaksinasi merangsang perkembangan kekebalan tubuh dengan mengaktifkan sistem kekebalan tubuh terhadap antigen yang terkandung dalam vaksin. Reaksi umum pasca vaksinasi biasanya terjadi dalam 1 hingga 2 hari, kecuali ruam vaksinasi campak, yang terjadi antara 6 dan 12 hari dan berlangsung selama beberapa hari. Tidak semua kejadian buruk pasca imunisasi (KIPI) disebabkan oleh vaksinasi. Banyak yang tidak berhubungan dengan vaksin (Noviana & Hasinuddin, 2020).

Seiring dengan meluasnya cakupan vaksinasi, penggunaan vaksin juga meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan efek samping. Penting untuk menentukan apakah reaksi tersebut berkaitan dengan vaksinasi atau hanya terjadi seiring dengan kondisi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini seringkali sulit ditentukan, itulah sebabnya WHO mengklasifikasikannya sebagai kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). KIPI merupakan penyakit yang diduga disebabkan oleh vaksinasi. Untuk mengetahui hubungan antara vaksinasi dan KIPI, penting untuk mencatat efek samping pasca vaksinasi. Surveilans KIPI dapat sangat membantu dalam memperkuat kepercayaan masyarakat akan pentingnya vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit yang efektif (SA et al., 2020).

KIPI (kejadian ikutan pasca imunisasi) belum tentu terjadi pada setiap orang yang menerima vaksin. Gejala ringan cenderung lebih sering terjadi dibandingkan reaksi inflamasi atau alergi parah terhadap vaksin. Gejala KIPI ringan dapat bersifat lokal atau sistemik. KIPI lokal yang ringan dapat berupa nyeri, kemerahan, dan bengkak di tempat suntikan setelah vaksinasi, sedangkan reaksi sistemik dapat berupa demam, sakit kepala, lemas, dan kelelahan. Gejala KIPI ringan biasanya timbul segera setelah vaksinasi dan dapat hilang dengan cepat dengan atau tanpa pengobatan untuk mengurangi gejala. Gejala KIPI yang parah saat ini sudah sangat jarang terjadi, namun dapat menimbulkan akibat yang serius. Gejala yang parah biasanya disebabkan oleh respons sistem kekebalan terhadap vaksin dan dapat berupa alergi parah terhadap komponen vaksin, jumlah trombosit yang rendah, kejang, dan tekanan darah rendah. Namun semua gejala KIPI yang parah dapat diatasi dan disembuhkan sepenuhnya tanpa efek jangka Panjang (Noviana & Hasinuddin, 2020).

Tidak semua kejadian KIPI yang diatribusikan pada vaksinasi sebenarnya berkaitan dengan vaksinasi. Kebanyakan dari mereka tidak ada hubungannya dengan vaksinasi. Oleh karena itu, untuk mengetahui KIPI diperlukan informasi mengenai frekuensi kemunculan suatu vaksin, sifat kelainan (lokal atau sistemik), dan sejauh mana penyakit penerima vaksin (apakah memerlukan pengobatan atau menyebabkan kecacatan atau kematian). Diperlukan kepastian penyebabnya (terlihat, diduga, atau tidak terbukti), dan keterkaitan KIPI dengan vaksin, cacat produksi, atau kesalahan administrasi. Berdasarkan data yang diperoleh, KIPI dapat diklasifikasikan menjadi, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk induksi vaksin yang terjadi akibat respons intrinsik individu terhadap vaksin, provokasi vaksin yang memicu gejala klinis pada anak dengan predisposisi tertentu, kesalahan program yang muncul dari teknik pembuatan atau pemberian vaksin yang tidak tepat, serta koinsidensi yang terjadi ketika gejala penyakit lain muncul bersamaan

dengan imunisasi, seperti seorang bayi dengan penyakit jantung bawaan yang mengalami sianosis setelah mendapatkan vaksin.

Pada tahun 1991, melalui Expanded Program on Immunization (EPI), WHO merekomendasikan agar semua negara melaporkan KIPI. Penting bagi negara-negara berkembang untuk mengelola vaksin dan mengurangi kesalahan pemrograman, seperti penggunaan alat suntik yang tepat, seperti alat sekali pakai atau alat yang dapat merusak diri sendiri, dan teknik penyuntikan yang benar untuk mencegah penularan patogen. Selain itu, akurasi vaksinasi perlu ditingkatkan untuk meminimalisir terjadinya KIPI pada saat program vaksinasi (WHO, 2016).

Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) biasanya terjadi setelah pemberian vaksin dalam dosis besar. Penelitian mengenai kemanjuran dan keamanan vaksin dilakukan dalam uji klinis Fase 1, Fase 2, Fase 3, dan Fase 4, dengan Fase 1 dilakukan pada hewan dan uji klinis Fase 2 dan Fase 4 dilakukan pada manusia untuk menilai vaksin imunogenisitas dan keamanan sampai batas tertentu. Evaluasi jumlah mata pelajaran. Jika dosisnya dibatasi, KIPI bisa saja tidak terdeteksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan sampel yang lebih besar, yang disebut surveilans pasca pasar, untuk mengetahui jumlah KIPI sebenarnya (WHO, 2016).

Tujuan (PMS) adalah untuk memantau keamanan vaksin setelah digunakan secara luas di masyarakat. Data penyakit menular seksual dapat mendukung program vaksinasi jika seluruh KIPI, terutama KIPI berat dilaporkan dan permasalahan yang timbul dapat dikelola dengan baik. Reaksi setelah imunisasi terbagi menjadi beberapa kategori, yakni reaksi lokal seperti abses dan limfadenitis di lokasi suntikan, reaksi sistem saraf pusat yang mencakup kelumpuhan akut dan kejang, serta reaksi lainnya termasuk alergi, anafilaksis, demam, dan sindrom syok toksik, yang masing-masing memiliki tingkat keparahan yang berbeda dan perlu diwaspadai.

Standar keamanan vaksin harus lebih tinggi dibandingkan obat karena obat biasanya diperuntukkan bagi orang sakit, sedangkan vaksin diberikan kepada orang sehat terutama bayi. Oleh karena itu, toleransi terhadap efek samping vaksinasi mungkin lebih rendah. Tidak ada vaksin yang benar-benar aman, namun anak yang divaksinasi harus diawasi selama jangka waktu tertentu untuk memastikan tidak terjadi KIPI. Masa observasi minimal 15 menit setelah vaksinasi.

Pada anak-anak, efek samping imunisasi paling serius adalah anafilaksis, dengan peluang 1 dari 50.000 dosis DPT. Sementara itu, anafilaksis hanya terjadi pada 1-3 kasus per juta dosis. Anak-anak yang lebih tua dan dewasa lebih rentan mengalami sinkop, serta episode hipotoni-hiporesponsif yang sering terjadi 4-24 jam setelah imunisasi.

Tatalaksana KIPI meliputi identifikasi kasus, pelacakan, analisis, tindak lanjut, dan evaluasi. Pelacakan harus dilakukan dalam 24 jam setelah laporan dari masyarakat atau petugas kesehatan untuk mengonfirmasi kebenaran informasi. Jika diduga KIPI, data kasus, vaksin, petugas, dan respons masyarakat harus dicatat. Selain itu, perlu ditelusuri kasus serupa di lokasi atau dengan lot vaksin yang sama, serta vaksin yang tersisa harus disimpan sesuai prosedur.

Berbagai jenis vaksin, seperti toksoid (DPT, DT, TT), pertusis whole-cell, MMR, rubela, campak, polio, IPV, hepatitis B, dan *Haemophilus influenzae* tipe b, dapat menyebabkan KIPI berupa syok anafilaksis dalam 4 jam, neuritis brakial hingga polio paralisis dalam 2 hingga 30 hari, serta komplikasi akut yang meliputi kecacatan atau kematian, dengan waktu timbul yang bervariasi. Ini menunjukkan berbagai reaksi KIPI berdasarkan jenis vaksin dan waktu terjadinya (SA et al., 2020).

Reaksi KIPI dipantau melalui surveilans untuk memastikan keamanan vaksin. Pelaporan dan pencatatan kasus KIPI penting agar keputusan tepat bisa diambil. Pokja KIPI di Kementerian Kesehatan, terdiri dari berbagai ahli dan organisasi profesi, bekerja sama dengan Subdit Imunisasi untuk menangani KIPI. Tenaga kesehatan harus memahami risiko dan penanganan KIPI, serta Pokja KIPI juga diharapkan terbentuk di daerah untuk memperkuat kerjasama dengan pemerintah setempat.

Program imunisasi bertujuan melindungi dari penyakit yang bisa dicegah vaksin, seperti TBC, hepatitis B, difteri, pertusis, tetanus, polio, campak, dan lainnya, yang menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan pada anak di negara berkembang, termasuk Indonesia (Rahmadani & Sutrisna, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuliana, 2024), hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 30 responden, yaitu seluruh ibu yang mengunjungi Klinik Mitra Medica dan memiliki bayi berusia 0 hingga 12 bulan, dilibatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin lengkap dan kecemasan terhadap KIPI, hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , yang mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan terkait KIPI. Selain itu, hasil uji chi-square terhadap sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dan kecemasan KIPI menunjukkan  $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan antara sikap ibu tentang imunisasi rutin lengkap dengan kecemasan KIPI.

### Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan direncanakan dengan menganalisis media dan aktivitas yang akan digunakan. Tujuan utamanya adalah menetapkan rencana penyuluhan, sistem edukasi, alat yang diperlukan, target penyuluhan, dan cara agar masyarakat, khususnya wanita dan anak-anak, dapat berpartisipasi aktif.

Hal ini dirancang untuk memudahkan pelaksanaan edukasi. Edukasi akan dilaksanakan sesuai dengan SOP dan protokol kesehatan, sehingga semua peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan ini dilakukan secara optimal dan efisien, disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

### Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan adalah bagian terpenting dari program ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan balita untuk menciptakan keluarga yang sehat, cerdas, dan berkualitas.



Gambar 1. Dokumentasi sosialisasi KIPI dalam mengurangi kecemasan masyarakat terhadap program vaksinasi

Dalam pengabdian masyarakat ini, yang disampaikan meliputi:

1. Penjelasan tentang tujuan pelaksanaan program serta pentingnya vaksinasi pada balita, diikuti dengan wawancara
2. Pembahasan mengenai penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI).

### Evaluasi Kegiatan

Tahap ketiga dalam kegiatan edukasi ini adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil kegiatan, teridentifikasi bahwa masih banyak ibu yang merasa cemas dan takut ketika anak mereka akan divaksinasi. Kecemasan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi dan informasi yang kurang memadai mengenai manfaatnya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyampaikan edukasi ini secara efektif dan menyeluruh. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Penyuluhan Berkala

- 1) Mengadakan sesi penyuluhan secara rutin yang menekankan pentingnya vaksinasi untuk kesehatan anak. Dalam sesi ini, akan dijelaskan bahwa
  - 2) Imunisasi dapat mencegah sekitar 2-3 juta kematian yang dapat dihindari setiap tahun, yang seharusnya menjadi perhatian utama
  - 3) Vaksinasi dapat melindungi anak dari lebih dari 26 penyakit menular, termasuk penyakit serius seperti campak, polio, dan hepatitis
  - 4) Pemberian vaksin yang tepat dapat membantu membatasi atau mengurangi risiko resistensi antibiotik, karena imunisasi dapat mencegah penyakit pada tahap awal, sehingga mengurangi kebutuhan penggunaan antibiotik
  - 5) Meningkatkan cakupan imunisasi di tingkat global dapat menyelamatkan lebih dari 1,5 juta jiwa setiap tahun, yang menunjukkan dampak signifikan dari program vaksinasi yang efektif.
2. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat
- 1) Kegiatan edukasi ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang signifikansi pemberian vaksinasi kepada anak
  - 2) Melalui pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif, diharapkan dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan ibu, serta membangun kepercayaan mereka terhadap vaksinasi
  - 3) Selain itu, melibatkan tokoh masyarakat dan kesehatan dalam penyuluhan dapat membantu memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan rinci ini, diharapkan masyarakat, terutama ibu dan keluarga, dapat lebih memahami pentingnya vaksinasi, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan anak dan penurunan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah.

## SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan ibu terhadap vaksinasi bayi melalui program pengabdian masyarakat di bidang kesehatan. Edukasi dilaksanakan dalam tiga tahap: persiapan rencana, pelaksanaan materi dan konseling, serta evaluasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya vaksinasi anak. Sosialisasi mengenai KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap keamanan vaksin.

Imunisasi adalah upaya pencegahan penyakit infeksi yang efektif, meskipun dapat meningkatkan kejadian KIPI. Oleh karena itu, kewaspadaan dan penanganan cepat terhadap KIPI serta pelaporan kasusnya diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan program imunisasi dan kepercayaan masyarakat.

## SARAN

### 1. Peningkatan Edukasi yang Komprehensif

Sosialisasi tentang KIPI sebaiknya disampaikan secara komprehensif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Penjelasan mengenai gejala ringan dan serius KIPI perlu disampaikan dengan jelas agar masyarakat lebih memahami bahwa sebagian besar KIPI bersifat ringan dan dapat diatasi dengan cepat.

### 2. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan

Libatkan dokter, perawat, dan petugas kesehatan yang berpengalaman dalam penanganan KIPI untuk memberikan penjelasan ilmiah sekaligus menangani pertanyaan atau kekhawatiran dari masyarakat. Kehadiran tenaga ahli akan memberikan rasa aman dan meyakinkan masyarakat bahwa vaksinasi adalah tindakan yang aman dan penting.

### 3. Pelatihan dan Simulasi Penanganan KIPI

Selain sosialisasi, adakan pelatihan sederhana mengenai cara menghadapi KIPI ringan di rumah, seperti cara mengatasi demam atau nyeri setelah vaksinasi. Simulasi ini akan membuat masyarakat merasa lebih siap dan kurang cemas jika mereka atau keluarganya mengalami KIPI.

Sosialisasi yang efektif mengenai KIPI tidak hanya akan mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program vaksinasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan cakupan vaksinasi secara keseluruhan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dengan tema "Peran Sosialisasi KIPI dalam Mengurangi Kecemasan Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi". Pengabnas ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan partisipasi berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mitra masyarakat, yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosialisasi dan edukasi, serta memberikan masukan yang berharga selama pelaksanaan program.
2. Para tenaga kesehatan, yang telah menyediakan waktu, pengetahuan, dan pengalaman mereka untuk membantu masyarakat memahami pentingnya vaksinasi dan menangani KIPI dengan baik.
3. Seluruh tim pengabdian masyarakat, yang telah bekerja keras dalam menyukseskan kegiatan ini, dari awal hingga akhir.
4. Masyarakat umum, yang telah memberikan kepercayaan dan ikut serta dalam kegiatan sosialisasi ini, sehingga tujuan kami untuk mengurangi kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi dapat tercapai.

Kami berharap program ini memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat dan dapat terus berlanjut di masa depan, sehingga pemahaman tentang vaksinasi dan KIPI semakin luas dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Terima kasih atas dukungan dan partisipasinya. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan semangat untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- (Kemenkes RI, 2020). (2020). profil kesehatan Indonesia 2019. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Kemenkes RI. (2021). Aku, Kamu, Kita dan Imunisasi. *Kementerian Kesehatan RI, Mei*, 1–19.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Noviana, U., & Hasinuddin, M. (2020). Review Penanganan Kipi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Di Sdn Petemon 1. *Jurnal Paradigma (Pemberdayaan & Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.36089/pgm.v1i2.479>
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi pada Bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2162–2167.
- SA, C. R. S. of vaccines. D. P., Mortimer WA, penyunting. V. E. ketiga., & Philadelphia, Tokyo: WB Saunders, 1999:1144-57. (2020). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. *Sari Pediatri*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.14238/sp2.1.2000.2-10>
- WHO. (2019). Global Immunization Coverage. Geneva: World Health Organization
- WHO. (2016). Global Manual on Surveillance of Adverse Events Following Immunization. *World Health Organization*, 1–124.
- Yuliana, et al, 2024. (2024). Pengetahuan dan Sikap Ibu Tetabg Imuisasi Ryutin Lengkap Dengan Kecemasan KIPI Di Klinik Mitra. *Jurnal Ners*, 8(1), 469–474.